



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Informasi dari hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang topiknya relevan (Indriati, 2002, h. 26) Penulis melakukan perbandingan dengan dua skripsi sebagai acuan. Skripsi pertama berjudul *Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)* oleh Muhammad Hyqal Kevinzky dari Universitas Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat proses dan dinamika mahasiswa perantau di UNPAD, Bandung dalam menghadapi *culture shock* saat melakukan adaptasi komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan konsep dan teori yang diantaranya komunikasi (CAT), komunikasi antar budaya (KAB) dan adaptasi budaya. Dalam pemilihan informan, peneliti tersebut menggunakan metode *snowball* dan *purposive sampling* melalui pendekatan kualitatif sedangkan dalam menganalisa menggunakan metode analisis tematik. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat sejumlah kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya, yang kemudian menentukan pemilihan tipe adaptasinya agar bisa bertahan di perantauan.

Skripsi kedua berjudul *Perilaku Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanudin* oleh Yiska Mardolina dari Universitas Hasanudin. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengkategorisasikan perilaku komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus dan juga untuk mengkategorisasikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus. Peneliti menggunakan teori *Anxiety/Uncertainty* dalam melakukan penelitian. Adapun informan peneliti menentukannya dengan cara *purpose sampling* didasari oleh kriteria-kriteria tertentu melalui pendekatan kualitatif sedangkan dalam menganalisa menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya perbedaan budaya khususnya bahasa menjadi tantangan tersendiri baik bagi mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal dalam berkomunikasi sehingga perilaku komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus sangat berliku-liku dan mengalami kesulitan. Namun seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya berangsur-angsur membaik. Kebutuhan sosial sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi faktor pendukung yang mendorong keduanya agar selalu terlibat dalam percakapan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Skripsi Penelitian Terdahulu

Peneliti	Muhammad Hyqal Kevinzky Universitas Indonesia 2011	Yiska Mardolina Universitas Hasanudin 2015
Bentuk Penelitian	Skripsi	Skripsi
Judul Penelitian	Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Unpad Bandung)	Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanudin
Rumusan Masalah	1. Bagaimana proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi <i>culture shock</i> pada adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas Padjajaran, Bandung? 2. Bagaimana pengalaman selama berkomunikasi pada mahasiswa perantauan di Universitas Padjajaran?	1. Bagaimana pola komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus? 2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan pengambat mahasiswa asing dengan

		mahasiswa lokal dalam berkomunikasi?
Tujuan Penelitian	Untuk melihat proses dan dinamika mahasiswa dalam menghadapi culture shock saat melakukan adaptasi komunikasi	Mengkategorisasikan pola komunikasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Teori dan Konsep yang digunakan	Komunikasi Antar Budaya & Adaptasi Budaya	Teori Anxiety/ Uncertainty
Hasil Penelitian	Adanya kecenderungan seseorang dalam beradaptasi melalui cara pemilihan adaptasinya	Awalnya pola komunikasi antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal mengalami kesulitan. Namun setelah melewati beberapa fase, interaksi antar keduanya berangsur membaik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti oleh Muhammad Hyqal Kevinzky dari Universitas Indonesia dan Yiska Mardolina dari Universitas Hasanudian menjadi acuan kepada peneliti dalam membuat penelitian ini. Penelitian yang saya lakukan, bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi pekerja suku batak dalam beradaptasi di lingkungan baru, khususnya di kota Jakarta, serta mencari tahu motif atau tujuan pekerja perantau suku batak untuk datang ke Jakarta. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori ko untuk membantu dalam proses penelitian. Penulis menggunakan tipe penelitian studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (*depth interviews*) sebagai cara peneliti untuk mengungkapkan perilaku komunikasi adaptasi para perantau suku batak.

2.2 Teori dan Konsep-Konsep

2.1.1 Komunikasi Antar Budaya

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi Hall tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi (Ridwan, 2016, h. 25). Selanjutnya, David K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication (An Introduction to Theory and Practice)* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi (Liliweri, 2001, h. 1). Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang memiliki budaya yang berbeda.

Menurut Liliweri (2001 dikutip dalam Ridwan, 2016, h.26) komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh

komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

Komunikasi dan budaya diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya tentang dengan siapa orang tersebut berbicara, dengan apa dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, tetapi budaya turut menentukan cara orang menyandi pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan (Ridwan, 2016, h. 26).

Martin (2003, h. 92) menjelaskan bahwa terdapat dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*) yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antar keduanya sangat kompleks. Budaya memengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya.

Menurut Mulyana dan Rakhmat, seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat ia dibesarkan (dikutip dalam Ridwan, 2016, h. 26). Konsekuensinya adalah budaya merupakan landasan komunikasi. Dengan budaya yang beragam, beragam pula praktik komunikasi (Mulyana, 2001, h. 20). Dari kedua konsep utama itu dapat diartikan bahwa teori komunikasi antarbudaya sebagai teori yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Liliwari (2001, h. 10) memaparkan beberapa definisi komunikasi antarbudaya yang telah dikemukakan oleh para ahli.

1. Guo-Ming Chen dan Wiliam J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negoisasi atau pertukaran sistem simbolis yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok
2. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menjelaskan komunikasi antarbudaya adalah orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.
3. Samovas dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
4. Charley H. Mood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang, kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
5. Tim-Tooney menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolis, yakni individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Hal yang menjadi perbedaan antara teori komunikasi antarbudaya dengan kajian ilmu lainnya ialah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (the

communication) karena adanya perbedaan kultural (Mulyana, 2003 h. 172).

Menurut Kim (dikutip dalam Rahardjo, 2005, h. 53) asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Menurut Liliweri (2001, h 15) untuk memahami kajian komunikasi antarbudaya, beberapa asumsi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi
2. Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi
3. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan
4. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektifitas antarbudaya dan mengurangi tingkat ketidakpastian
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan

Dari uraian asumsi tersebut, inti dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lewis dan Slade (1994 dikutip dalam Ridwan, 2016, h. 32) menguraikan terdapat tiga kawasan yang paling problematik dalam

lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural.

1. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, tetapi hambatan tersebut lebih muda untuk ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari.
2. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting.
3. Kesalahpahaman antarkultural dikarenakan perbedaan perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiap-tiap kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Rahardjo (2005 dikutip dalam Ridwan, 2016, h. 33) menjelaskan faktor penghambat komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. **Etnosentrisme** merupakan tingkatan individu menilai budaya orang lain sebagai inferior terhadap budaya mereka
2. **Stereotip** merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas
3. **Prasangka** merupakan sikap yang kaku terhadap kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia.

Devito (1997 dikutip dalam Ridwan, 2016, h. 33) memaparkan bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang islam dan orang Yahudi.
2. Komunikasi antara subkultural yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarunggu.
3. Komunikasi antara subkultural dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
4. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Dari uraian tersebut, komunikasi antarbudaya itu terjadi jika seseorang melakukan komunikasi dengan seseorang yang berbeda budayanya. Oleh karena itu, penerima pesan maupun pengirim pesan dihadapkan pada suatu masalah-masalah penyandian pesan, dikarenakan situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Ridwan, 2016, h.33).

Devito (2003 dikutip dalam Ridwan, 2016, h. 35) menjelaskan beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut.

1. Relativitas Bahasa

Bahasa memiliki pengaruh pada pemikiran dan perilaku yang dikemukakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920 dan sepanjang tahun 1930 ditetapkan bahwa karakteristik

bahasa memengaruhi proses kognitif. Oleh karena itu, orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, semakin besar pula perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Dikarena Perbedaan antar budaya yang begitu besar mengakibatkan banyaknya kesalahan dalam berkomunikasi, kesalahan kalimat, kesalahpahaman, kesalahan persepsi dalam berkomunikasi

3. Mengurangi Ketidakpastian

Besarnya perbedaan antarbudaya membuat semakin besarnya ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Besarnya perbedaan antarbudaya mengakibatkan besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan yang terlibat selama berkomunikasi. Hal ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri membuat lebih waspada dan mencegah dalam mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, hal ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

a. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya memegang peranan penting dalam interaksi awal, tetapi secara berangsur-angsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab.

b. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Sunnafrank (1989 dikutip dalam Ridwan, 2016, h. 36) mengisyaratkan implikasi bagi komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan hasil positif
- 2) Apabila mendapatkan hasil positif, komunikasi dapat lebih ditingkatkan. Sebaliknya, apabila memperoleh hasil negatif, komunikasi akan semakin berkurang.

- 3) Membuat prediksi tentang perilaku yang akan menghasilkan hasil positif dalam komunikasi, melakukan hal-hal yang akan memberikan hasil positif, dan berusaha tidak melakukan hal-hal yang akan memberikan hasil negatif.

Daryanto (2010 dikutip dalam Ridwan h. 38) menjelaskan prinsip komunikasi antarbudaya meliputi beberapa hal-hal sebagai berikut:

1. Verbalistik

Komunikasi yang melekat dari kebudayaan yang berbeda adalah yang verbalistik, berupa lambang-lambang yang menggambarkan perbedaan kebudayaan. Lambang-lambang tersebut

mempersatukan budaya dominan dan memperkuat identitas anggota dari subbudaya tersebut. Ketika budaya dominan mengadopsi lambang-lambang tersebut, terbentuklah pola budaya akomodatif, adaptif dan asimilatif.

2. Nonverbalistik

Komunikasi nonverbal dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui percakapan secara substansial antarbudaya. Menurut Ekman dan Friesen, tipe gerakan tubuh yang menggambarkan komunikasi nonverbal, yaitu:

- a. Emblem, yaitu gerakan yang memiliki tujuan dan arti yang sama dengan kata tertentu;
- b. Ilustrator, yaitu syarat yang bermakna, misalnya menggelengkan kepala berarti tidak.

2.2.1.1 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2001, h. 33), fungsi komunikasi antar budaya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut:

- a. Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan

untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa, baik secara verbal dan non-verbal.

Dari perilaku berbahasa dapat diketahui identitas diri ataupun sosial, misalnya asal-usul suku bangsa, agama, ataupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi atau antarkelompok dengan tetap mengakui perbedaan setiap unsur-unsurnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antar komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dan komunikan, integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Dengan demikian, komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarpribadi ataupun antarbudaya akan menambah pengetahuan bersama karena pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan diri atau jalan keluar

Komunikasi ada kalanya ditujukan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi seseorang. Pilihan komunikasi seperti itu disebut sebagai komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi komunikasi yang ditujukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari masyarakat luas. Beberapa fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan

Komunikasi antarbudaya antar komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa yang terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaan di antara kedua pihak. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat pada masyarakat lain.

Dalam komunikasi antarbudaya sering tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, tetapi yang lebih penting adalah cara menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh dan gerakan imajiner dari pihak yang diajak berkomunikasi.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Beberapa acara yang ditampilkann stasiun televisi yang menyajikan humor-

humor yang segar memberikan gambaran tentang cara orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati pertunjukan humor.

2.2.2 Adaptasi Budaya

Disaat seseorang tidak lagi tinggal di lingkungan yang sudah membesarkannya dan berpindah ketempat yang baru, seseorang tersebut lama-kelamaan akan berusaha untuk mendalami hal-hal baru untuk dapat melanjutkan hidup dilingkungan yang baru. Oleh karena itu, seseorang yang keluar dari lingkungan lamanya dan pergi untuk sementara waktu untuk berkerja maupun menuntut ilmu (sekolah/kuliah), dilingkungan barunya seseorang tersebut akan menerima hal-hal yang baru atau yang dinamakan dengan adaptasi budaya (Ruben dan Stewart 2006, h. 340).

Dalam buku *Intercultural Communication in Context*, Kim (2001 dikutip Martin dan Nakayama, 2003, h. 277) menjelaskan bahwa adaptasi budaya merupakan proses berkepanjangan dalam menyelaraskan diri atau berusaha untuk nyaman di tempat yang baru.

Menurut Kim (2001, h. 35) terdapat 3 asumsi dalam adaptasi budaya, antara lain:

1. Manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan hidup dalam menghadapi tantangan di lingkungan ia hidup
2. Dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan baru, manusia akan mengalaminya melalui tahap komunikasi

3. Adaptasi merupakan tahapan rumit dan bergerak dalam membawa perubahan berkualitas bagi individu tersebut.

Tahapan Adaptasi Budaya atau *U-curve Theory of Adaption* berawal dari penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli sosiologi Norwegia yang bernama Sverre Lysgaard. Lysgaard melakukan sebuah penelitian dengan mewawancara mahasiswa Norwegia yang berdomisili di Amerika Serikat (Toomey 2012, h. 247). Model ini sudah diaplikasikan kepada banyak kaum imigran atau pendatang.

Terdapat 4 tahapan dalam adaptasi budaya:

1. ***Honeymoon***

Pada tahapan ini seorang individu mempunyai kemauan dan keingintahuan yang besar terhadap lingkungan baru yang akan ia hadapi. Dibalik semangatnya, individu tersebut masih menyimpan rasa rindu terhadap lingkungannya yang terdahulu namun masih larut dalam kehangatan masyarakat lokal terhadap pendatang.

2. ***Frustration***

Saat dimana rasa kemauan dan keingintahuan yang besar berubah menjadi rasa kekecewaan, kemarahan dan terjadi kekosongan terhadap diri seorang individu tersebut. Kekecewaan tersebut timbul karena harapan tidak sesuai dengan kenyataannya.

3. ***Readjustment***

Tahap dimana seorang individu kembali menyetarakan, dan mulai berusaha untuk melakukan berbagai cara agar dapat bertahan hidup dengan kenyataan yang ada di lingkungan tersebut.

4. *Resolution*

Tahap akhir, waktu yang terus berlalu, membuat seseorang tiba pada 4 kemungkinan, antara lain:

- a. *Full Participant*: mampu menyelaraskan diri dan berhasil membentuk hubungan dengan kebudayaan yang baru.
- b. *Accomodation*: dapat menerima tetapi ada beberapa hal-hal yang tidak bisa diterima seorang individu.
- c. *Fight*: walaupun merasa tidak nyaman dengan lingkungan tersebut, seorang individu akan terus berupaya agar dapat kembali ke daerah asalnya.
- d. *Flight*: seorang individu harus mampu untuk tidak lari dari situasi yang menyerang fisik maupun psikologinya dalam perantauannya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

